

HIKMAH DALAM AL-QUR'AN: STUDI TEMATIK TERHADAP TAFSIR AL-MIZĀN

Ahmad Nurrohim, Ihsan Nursidik

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-Mail: Ahmad.nurrohim@ums.ac.id, Albiruni1001@gmail.com

Abstrak: Hikmah adalah lafazh yang terdapat di dalam Al-Qur'an, disebutkan sebanyak 18 kali di dalam 12 surahnya. Hikmah merupakan kata yang di dalamnya terkandung makna yang mendalam. Hikmah sebagai lafazh Al-Qur'an memiliki implikasi teologis terhadap struktur makna kata, yang secara konseptual menjadikan definisi hikmah bersifat *transendental*. Tabātabā'i adalah seorang mufassir sekaligus filosof yang memiliki minat dan perhatian tinggi kepada persoalan-persoalan mistik dan filsafat. Tulisan ini bermaksud menggali makna hikmah perspektif Tabātabā'i, dalam kitab tafsirnya *al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an*. Tulisan ini berbasis penelitian kualitatif, dengan pendekatan filosofis, yang data penelitian dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan dianalisa dengan analisa isi (*content analysis*). Hasil penelitian adalah kata hikmah memiliki dimensi arti berbeda-beda dalam setiap ayat-ayatnya. makna itu dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi, yaitu: (a) secara ontologis, hikmah adalah anikmat Allah; (b) pemahaman mendalam agama adalah makna epistemologis hikmah; dan (c) hikmah sebagai ajaran kebaikan sebagai makna aksiologis.

Kata kunci : Hikmah, *mizān fi Tafsir al-Qur'an*, ontologi, epistemologi, aksiologi.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an disusun oleh rangkaian lafadz-lafadz yang penuh makna, setiap lafadznya memiliki aksentuasi yang berjenjang dan pemaknaan yang berbeda-beda. Terkait diskursus filosofis, *al-hikmah* merupakan istilah yang berperan sentral dalam pergumulan Islam dan filsafat.

Mulla Sadra mengenalkan konsep *Hikmah Muta'aliyah* sebagai disiplin epistemologi Islam. Sebuah konsep yang mensintesis tiga sumber epistem dalam Islam yaitu, wahyu (*al-wahy*) demonstrasi atau intelek (*al-burhan, al-ta'aqul*) dan visi spiritual dan 'mistis' (*al-mukasyaf, al-musyahahadah*).¹ Lafazh *hikmah* sendiri telah menjadi satu bahasa serapan dalam bahasa Indonesia. Pancasila sebagai konsep dasar negara pun menggunakan kata hikmah dalam falsafah negaranya. Termaktub dalam sila ke empat yaitu "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan".

Butir Pancasila tadi menjadi satu contoh yang begitu besar bagaimana urgensi lafazh *hikmah* sebagai bagian dari diskursus filosofis.

Hikmah tidak bisa serta merta dipahami dengan serampangan, diperlukan kemampuan yang menunjang dalam memahami teks dan konteks ayat Al-Qur'an. Para cendikia muslim dari kalangan *fuqaha, mutakalimun* (teolog), filosof bahkan *sufi* diantaranya tidak sedikit yang mempunyai perhatian dalam penafsiran Al-Qur'an bahkan memiliki kitab tafsir.

Melihat perbedaan latar belakang keilmuan yang ada, cendikiawan dari kalangan filosof dan *sufi* menjadi tolak ukur yang paling sesuai dalam mengelaborasi lafazh *hikmah* ini. Allamah Sayyid Muhammad Husein Tabātabā'i menjadi rujukan yang tepat dan relevan dalam tema ini.

Tabātabā'i sebagai seorang mufassir sekaligus filosof pada zamannya yang memiliki genre pemikirang yang khas, itu tertuangkan dalam buku-bukunya yang banyak mengambil topik tentang filsafat

1 S. Hossen Nasr, Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 913

dan mistik Islam. *Al-Mizan Fī Tafsir al-Qur'an* menjadi karya monumental dari pemikiran Tabātabā'i sebagai seorang mufassir pada waktu itu. Tabātabā'i sebagai seorang muslim Syiah berusaha menyetengahkan pendapat dari Syiah dan juga Sunni dalam penafsirannya. Lewat penafsiran *bil matsur*, Tabātabā'i menyeimbangkan tafsir dari dua kecenderungan tersebut.²

Penulis tertarik membahas tema *hikmah* dalam Al-Qur'an. Kajian ini akan mendeskriptifkan penafsiran Allamah Husein Muhammad Tabātabā'i terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan lafazh *hikmah*. Tabātabā'i sebagai seorang *mufassir* begitu unik, perhatiannya pada di bidang filsafat dan mistik Islam dibuktikan dengan buku-buku, artikel serta kitab tafsirnya sendiri yang khas dan penuh dengan ungkapan filosofis di dalamnya. Tulisan ini berkonsentrasi pada satu bahasan tentang apa makna yang terkandung dari lafazh hikmah dalam prespektif Allamah Husein Muhammad Tabātabā'i?

KERANGKA TEORI

Tafsir menurut bahasa berarti menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna yang abstrak, berasal dari kata (fa-sa-ra) dalam wazan *taf'īl*. Kata *tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *lisanul arab*, kata '*al-fasr*' berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Maka وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِآيَاتِنَا أَنْزَلْنَاهَا فِي سُبْحَانَكَ لَعَلَّ تَتَذَكَّرُ (tidak kami datangkan sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik tafsirnya).³ Diantara dua bentuk kata itu, *al-fasr* dan *at-tafsir*, kata *at-tafsir*-lah yang paling banyak digunakan dalam Al-Qur'an.⁴

Istilah Al-Qur'an tersusun dari kata *Qara'a* yang berarti mengumpulkan dan mengimpun. *Ra'ah* berarti menghimpun huruf dan kata menjadi kesatuan yang tersusun rapih. Kemudian *qur'annah* yang berarti bacaan/cara membacanya)⁵ menerangkan bahwa Qur'an terdiri dari satuan-satuan kata dan huruf yang membentuk lafazh yang memiliki makna dalam setiap bacaannya.

Lafazh *al-hikmah* mempunyai beberapa pengertian, yakni pengertian khusus dan umum. Pengertian umum sebagaimana menurut etimologi (bahasa) berasal dari kata *al-hukm* (حُكْم) yang berarti menetapkan atau memutuskan.⁶ Adapun *hikmah* dalam pengertian khusus adalah berarti menjelaskan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, filsafat, kenabian keadilan, pepatah dan Al-Qur'an Karim.⁷

Tokoh muslim yang andil meramaikan diskursus lafazh *hikmah*, di antaranya, adalah Muqatil dan Fairus Abadi dan Ibnu Qayyim. Muqatil menjabarkan *hikmah* dalam empat pengertian (dimensi) diantaranya⁸; (1) Ajaran-ajaran Al-Quran (2) Pemahaman mendalam; (3) Tentang kenabian; (4) Rahasia yang menakjubkan.

Al-Fairuz Abadi memahami lafal *al-hikmah* dengan enam pengertian, yaitu⁹; (1) Kenabian dan kerasulan; (2) Al-Qur'an, tafsir dan takwil; (3) Pemahaman yang mendalam tentang agama; (4) Pengajaran yang baik dan peringatan; (5) Ayat-ayat Al-Qur'an baik perintah maupun larangan; (6) Serta kecerdasan akal sesuai dengan hukum syariat.

Ibnu Al-Qayyim membagi *hikmah* menjadi dua bagian yaitu, '*Ilmiyah* (teoritik) adalah suatu penelaahan mengenai kandungan sesuatu dengan mengetahui

2 Irhas, Penerapan Tafsir Qur'an bil Al-Quran "Studi atas Kitab Tafsir Al-Mizān Fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhamad Husain al-Tabātabā'i", (Jurnal Ushulluddin Vol.24 No.2) hlm. 151.

3 QS. Al-Furqan [25] : 33

4 Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* terj. Mudzakir (Jakarta: PT Pustaka Literasi Nusantara, 2000), hlm. 459

5 Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* terj. Mudzakir, hlm. 16

6 Kamus Al-Munawir versi digital bab Ha.

7 Ibid.

8 Nashir Sulaiman Al-Umar, *al-hikmah* terj Amir Hamzah Facrudin (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995) hlm. 22.

9 Ibid, hlm.22.

sebab akibatnya, kesesuaian dengan hukum syariat serta hubungan diantara keduanya. Kedua '*Amaliyah*' (praktis) adalah suatu tindakan yang berkesesuaian dengan sesuatu hal.¹⁰

Pendapat cendikia asal Indonesia, Muhammad Djarot Sensa dalam bukunya *Quranic Qoutient "Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an menjelaskan pula makna hikmah. Hikmah* dapat dijelaskan kedalam lima bagian diantaranya; (1) Nikmat Allah SWT; (2) Bersamaan dengan kitab-kitab suci; (3) Ajaran mengenai kebaikan; (4) Nilai dalam dakwah; (5) Perangkat melahirkan sesuatu kemampuan serta sesuatu yang disampaikan Rasul.

Filsafat secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Philen* yang berarti cinta dan kata *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Sehingga filsafat secara harfiah dapat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Phytagoras (582-486 SM).¹¹ Dalam perkembangannya filsafat kemudian dikenal sebagai disiplin ilmu yang bersifat menyeluruh, mendasar dan spekulatif.

Filsafat adalah disiplin ilmu memiliki didalamnya cabang-cabang yang dipelajari secara khusus. Banyak diantara para filosof yang mengkateorikan kajian filsafat tersebut pada bagian-bagiannya. Hal ini diperuntukan demi spesifikasi kajian filsafat yang begitu luas, sehingga dapat diperoleh pembahasan yang radikal atau mendalam. Pada umumnya kajian filsafat meliputi tiga cabang yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif sekaligus kepustakaan (*library research*), karena obyek material penelitian ini berupa literatur kepustakaan.¹³

10 Nashir Sulaiman Al-Umar, *al-hikmah terj* Amir Hamzah Facrudin. hlm. 32.

11 Sauedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016), hlm 17.

12 Ibid.

13 Mohamad Ali, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Surakarta : Program Studi Pendidikan Agama

Penekanan utama dari penelitian ini adalah mencari teori-teori, dalil, prinsip, gagasan dan lain sebagainya untuk memecahkan suatu problem.¹⁴

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan mencari dan menggali dokumen-dokumen dari sumber data yang ada. Metode pengumpulan data merupakan salah satu tahap penelitian dari prosedur yang sistematis guna memperoleh data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian¹⁵.

Upaya analisis data dilakukan peneliti menggunakan tiga jalur analisis. *Pertama*, menghimpunserta mengeliminasi data, yaitu bertujuan untuk memperoleh data primer yang sesuai dengan tema bahasan. *Kedua*, mengorganisir dan mengklasifikasikan data yang sesuai dengan tema bahasan. *Ketiga*, Pendalaman bahasan dengan mengkritisi fokus pembahasan.

Tahap ketiga ini pendalaman yang dimaksud adalah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu analisis yang bersifat kritis terhadap isi dari informasi dalam literatur tertentu.¹⁶ Paradigma analisa konten ini bercorak teoritis yang dimaksudkan pada pencarian makna dan intensitas arti dari suatu kata dalam tema tertentu.¹⁷

Adapun dalam rumusan berkenaan langkah-langkah yang akan ditempuh menurut Hadari Nawawi, dilakukan dalam langkah-langkah sebagai berikut, *pertama*, Menyeleksi teks yang akan diselidiki. *Kedua*, Menyusun item-item spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diselidiki

Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2018), hlm.22.

14 Sarjono, dkk, *Panduan Penelitian Skripsi* (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2004), hlm.20-21.

15 Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017), hlm. 111.

16 Klaus Krippendorff, "*Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*", terj Farid Wajdi, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993) hlm. 15.

17 Ibid. hlm. 69-70.

sebagai alat pengumpulan data. *Ketiga*, Melaksanakan penelitian (menganalisa). *Keempat*, Mengetengahkan kesimpulan.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Allamah M. Husein Muhammad Tabātabā'i

Seorang pemikir dan filosof al-Allamah as-Sayyid¹⁹ Muhammad Husein at-Tabātabā'i (Allamah Tabātabā'i) lahir di Tabriz. Pada akhir abad ke 13 Hijriah tepatnya pada tahun 1321 Hijriah atau 1903 Masehi, lahir dari keluarga generasi pendidikan di Azerbaijan (Iran). Dia adalah seorang keturunan kedua belas dari Imam Hasan bin Ali, yang mana atas dasar inilah gelar, al-Qadi disematkan pada namanya.²⁰ Tabātabā'i merupakan seorang yatim piatu diumurnya yang belia, dia tinggalkan oleh ibunya saat usia lima tahun dan ayahnya ketika umur sembilan tahun.²¹

Allamah at-Tabātabā'i adalah anak dari as-Sayyid Muhammad ibn Sayyid Muhammad Husain at-Tabātabā'i. al-Allamah lahir dari Tabriz pada 30/12/1321 Hijriah 17/3/1904 Masehi). Tabātabā'i merupakan orang yang jenius, dimana dalam masa pendidikannya, dia telah mempelajari Al-Qur'an yang lazimnya diselesaikan ditingkat yang tinggi. Tabātabā'i menyelesaikan pendidikan agamanya di Tabriz pada 1341 (1923) kemudian dia pergi

ke Najaf al-Ashraf (Iraq), sebagai pusat pendidikan perguruan tinggi Syiah.²²

Di Najaf al-Ashraf, dia mulai pendidikan tingginya bersama para cendekiawan seperti Mirza Muhammad Husein—anak dari Syaikh Islam al-Mirza 'Abdur Rahim—Naini al-Gharawi (1860-1936) dan Syaikh Muhammad Husain—anak dari al-Hajj Muhammad Hasan Mu'in at-Tujjar—Isfahani (1936-1942). Mereka berdua adalah cendekiawan yang segenerasi dengan ash-Syaikh Diya ad-Din—anak dari Mawla Muhammad—Iraqi (1861-1942) merupakan cendekiawan yang terkenal dikalangan Syiah.²³ Banyak lulusan dari Najaf ini mendalami ilmu-ilmu *naqliyyah*, khususnya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Syariat, yurisprudensi (Fiqh) dan prinsip-prinsip yurisprudensi (Ushul Fiqh).

Tabātabā'i kembali ke Tabriz pada tahun 1934 M, ketika dia telah menjadi sarjana. Dia menghabiskan waktunya di Tabriz dengan mengajar filsafat. Dikarenakan Tabriz merupakan tempat yang kecil untuk mencurahkan keilmuannya, pada 1945 M dia pindah ke Qum, yang terkenal sebagai pusat pengkajian keagamaan di Iran. Kepindahannya ke Qum didasari pula oleh kejadian-kejadian mengerikan Perang Dunia Kedua dan pendudukan Rusia atas Persialah yang membawa Allamah Tabātabā'i dari Tabriz ke Qum.

Semenjak di Qum Allamah Tabātabā'i mulai mengajar tafsir Al-Qur'an serta filsafat dan teosofi tradisional, yang selama ini bertahun-tahun sebelumnya tidak diajarkan di Qum. Kepribadiannya yang penuh daya tarik serta dorongan spiritualnya menginspirasi sebagian besar murid yang paling kompeten. Tabātabā'i secara bertahap mulai menjadikan ajaran-ajaran Mulla Sadra sebagai pokok kurikulum tradisional.²⁴

18 Soejono dan Abdurrahman, Metode Penelitian "Suatu Pemikiran dan Penerapan (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 1999), hlm. 16-17.

19 Gelar Sayyid merupakan panggilan terhormat dan sebagai indikator bahwa orang yang menyandangnya memiliki hubungan dengan keturunan Nabi di Iran, terutama Ahl al-Bayt, gelar ini tidak sama seperti yang dipahami Arab pada umumnya. Dalam dunia Arab atau khususnya kalangan Sunni, istilah ini disejajarkan dengan sebutan "*Gentleman*" atau "*Mr*" seperti di barat. Istilah ini digunakan secara eksklusif pada kalangan tertentu.

20 Allamah Muhammad Husein Tabātabā'i, *Al-Mizān An Exegesis of The Qur'an*, vol I, terj. oleh Allamah Sayyid Sa'eed Akhtar Rivz (Tehran: W.O.F.I.S, 1981), hlm.5

21 Allamah Muhammad Husein Tabātabā'i, *Inilah Islam* " upaya memahami konsep Islam secara mudah terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996) hlm. 15.

22 *Ibid.* Allamah Muhammad Husein Tabātabā'i, *Al-Mizān An Exegesis of The Qur'an*, vol I

23 *Ibid.*

24 *Ibid.* hlm. 17.

Tafsir Al-Mizān karya Allamah M.H Tabātabā'i

Tafsir Al-Mizān adalah kitab tafsir yang sangat komprehensif. Tafsir Al-Mizān, banyak mengutip riwayat-riwayat dari *Ahlul Sunnah* sekaligus dari kalangan *Ahlul Bait* atau Syiah. Maka dari itu Tafsir al-Mizān dikategorikan sebagai penafsiran yang menggunakan metode *bil matsur*.

Tabātabā'i menyajikan tafsirnya dengan memulai memaparkan ayat-ayat yang telah dibagi pada beberapa bagian. Seperti misalnya, surat *Al-Fatihah* ayat 1-5, *Al-Fatihah* 6-7, *Al-Baqarah* ayat 1-5 dan seterusnya. Setelah itu penafsiran itu dilanjutkan dengan komentar dari Tabātabā'i terhadap ayat-ayat atau setiap potongan kalimat (jumlah) dari satu ayat.

Setelah itu Tabātabā'i menerangkan tema besar yang terdapat dalam ayat tersebut secara rinci. Contohnya seperti yang disinggung berkenaan tentang jiwa, dasar filsafat, ruh dan lain sebagainya. Secara singkat Tafsir al-Mizān menggunakan metode *tafsir tahlili*. Adapun dalam pendekatannya Tabātabā'i menggunakan pendekatan *tafsir falsafi* yang ditonjolkan pada ungkapan-ungkapannya.

Tafsir dan Intensi lafazh Hikmah dalam Qur'an Prespektif Allamah M.H Tabātabā'i

Hikmah menurut Allamah Muhammad Husein Tabātabā'i dapat dikategorikan keadalam tiga dimensi. Pertama, dimensi *hikmah* sebagai nikmat Allah SWT, yaitu dimensi yang menerangkan kedudukan hikmah sebagai sesuatu yang diberikan Allah SWT kepada hamba pilihan-Nya. Kedua, dimensi *hikmah* sebagai pemahaman yang mendalam tentang agama, dimensi ini menerangkan kedudukan *hikmah* sebagai kemampuan berfikir dalam diri manusia. Ketiga, dimensi *hikmah* sebagai ajaran tentang kebaikan, dimensi ini menjelaskan kedudukan *hikmah* sebagai implikasi dari tindakan yang didasari oleh nilai-nilai *hikmah*.

Dimensi *hikmah* tersebut berkaitan erat dengan diskursus filsafat. Cabang filsafat menjadi inti bahasannya yaitu

ontologi, epistemologi dan aksiologi.²⁵ Dalam kaitannya dengan *hikmah* menurut Tabātabā'i, penulis melihat adanya korelasi antara tiga dimensi dalam intensi *hikmah* dengan kerangka cabang filsafat. Ketiga dimensi tersebut ialah, *hikmah* dalam dimensi nikmat Allah SWT sebagai aspek ontologi. *Hikmah* dalam dimensi pemahaman yang mendalam tentang agama sebagai aspek epistemologi. *Hikmah* dalam dimensi ajaran tentang kebaikan sebagai aspek aksiologinya.

Dimensi *hikmah* sebagai nikmat dari Allah SWT, terdapat empat ayat yang berikatan didalamnya. Keempat ayat tersebut menjelaskan *hikmah* dari sudut pandangnya sebagai sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT. dalam surat Al-Baqarah[2]: 231 *hikmah* merupakan sesuatu nikmat pemberian dari Allah SWT.²⁶ Pemberian yang dimaksud adalah kekhususan yang Allah tujukan kepada hamba-hamba-Nya yang bertaqwa.

Ketiga ayat selanjutnya Tabātabā'i mengindikasikan bentuk-bentuk dari pemberian Allah SWT. Dalam surat Al-Imran [3]: 164 *hikmah* diterangkan sebagai perasaan akan kedekatan dengan Allah SWT.²⁷ Kedekatan itu digambarkan sebagai hubungan yang tidak terpisah oleh sesuatu apapun. Surat An-Nisa [4]: 54 *hikmah* dijelaskan sebagai keutamaan yang diberikan kepada manusia terkhusus para Nabi dan Rasul.²⁸ Kemudian dalam surat Al-Maidah [5]: 110 berisikan tentang ilmu yang berasal dari yang satu yaitu Allah.²⁹ Perolehan ilmu tersebut dilewat dengan penyingkapan tabir (*kasyf*).

Dimensi yang pertama, *hikmah* sebagai nikmat dari Allah SWT, secara ontologis terdiri dari dua aspek pemahaman. *Pertama*,

25 Saueidi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, hlm. 81

26 Allamah M Husein Tabātabā'i, *Tafsir Al-Mizān Vol 1*. hlm. 248-249.

27 Allamah M Husein Tabātabā'i, *Tafsir Al-Mizān vol 4*, hlm. 60.

28 Allamah M Husein Tabātabā'i, *Tafsir Al-Mizān Vol.4*, hlm. 401.

29 Allamah M Husein Tabātabā'i, *Tafsir Al-Mizān vol 6*, hlm. 236

hikmah sebagai objek *meteriil* merupakan nikmat pemberian yang berasal dari Allah SWT yang sifatnya materi (materialis) sekaligus immateri (idealis). Kedua,

hikmah sebagai objek *formil* meliputi aspek pengetahuan atau ilmu, perasaan dan keutamaan. Dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1: Hikmah dalam aspek ontologi

Ontologi	Surat Al-Qur'an	Dimensi Lafazh	Makna Hikmah
Objek Materiil	QS. Al-Baqarah : 231	النعمة	Nikmat yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya
	QS. Ali-Imran : 164	لمشعر بالعلية	Perasaan yang luhur akan kedekatan dengan Allah SWT.
Objek Formil	QS. An-Nisa : 54	الفضل	Keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia khususnya kepada para Nabi dan Rasul-Nya
	QS. Al-Maidah : 110	العلم واحد	Ilmu yang diberikan oleh Allah kepada manusia lewat penyingkapan (<i>kasyf</i>) tabir.

Dalam dimensi yang kedua, *hikmah* sebagai pemahaman yang mendalam, disebutkan bahwa *hikmah* merupakan sesuatu hal yang meliputi penggunaan daya akal dalam memahami konteks ilmu dan kebenaran. Terdapat sepuluh ayat yang menerangkan dimensi ini, disebutkan secara berurutan bahwa *hikmah* menurut Tabātabā'i adalah kemampuan memahami bentuk-bentuk kebaikan (Al-Baqarah [2]: 129).³⁰ *Hikmah* merupakan pengetahuan yang memiliki tingkat keakuratan tinggi (Al-Baqarah [2]: 251). *Hikmah* adalah kebenaran yang berdasarkan kepada fakta (Al-Baqarah [2]: 269).³¹ *Hikmah* adalah pengetahuan yang berasal dari apa yang dibawa oleh Rasulullah (Al-Imran [3]: 81).³² *Hikmah* merupakan kebenaran yang berasal dari pengetahuan dan intelek (An-Nahl [16]: 125).³³ *Hikmah* adalah perinci setiap pengetahuan yang bersifat umum atau global (Al-Isra [17]: 39).³⁴ *Hikmah* merupakan kebijaksanaan yang diperoleh dari berbagai

macam ajaran (Shad [34]: 20).³⁵ *Hikmah* ialah pengkhusus dari perbedaan pemahaman (Az-Zukhruf [43]: 63).³⁶ *Hikmah* merupakan ungkapan yang benar (Al-Qamar [54]: 5).³⁷ *Hikmah* adalah pemahaman yang sempurna (Al-Jumu'ah [62]: 2).³⁸

Dimensi kedua menerangkan tentang *hikmah* sebagai pemahaman yang mendalam tentang agama terdiri dari tiga kategori utama. Setiap kategori memiliki intensinya masing-masing. Pertama kategori sumber pengetahuan, *hikmah* meliputi pengetahuan-pengetahuan yang bersumber pada segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah, dasar ajaran-ajaran dunia seperti agama, budaya, tradisi, filsafat dan lainnya. *Hikmah* adalah kebenaran yang berasal dari ilmu pengetahuan dan intelek (intuisi).

Kategori kedua meliputi metodologi ilmu dalam *hikmah* meliputi asas-asas dalam mencapai hakikat kebenaran. Asas-asas dalam memperoleh kebenaran tersebut diantaranya adalah bersifat mendetail. Diungkapkan dalam bahasa yang lugas

30 Allamah M Husein Tabātabā'i, *Tafsir Al-Mizān Vol 2* hal. 125.

31 Allamah M Husein Tabātabā'i, *Tafsir Al-Mizān Vol.2* hlm. 418.

32 Ibid.hlm. 366.

33 Allamah M Husein Tabātabā'i, *Tafsir Al-Mizān Vol.12* hlm.398-399.

34 Allamah M Husein Tabātabā'i, *Tafsir Al-Mizān Vol.13*, hlm.102.

35 Allamah M Husein Tabātabā'i, *Tafsir Al-Mizān Vol 17*, hlm.180.

36 Allamah M Husein Tabātabā'i, *Tafsir Al-Mizān Vol 18*, hlm.124-125.

37 Allamah M Husein Tabātabā'i, *Tafsir Al-Mizān Vol 19*, hlm. 60

38 Allamah M Husein Tabātabā'i, *Tafsir Al-Mizān Vol 19*, hlm. 306.

dan efektif sehingga meminimalisir pemahaman yang ambigu. Konseptual dalam arti pengetahuan yang terstruktur kemudian pengetahuan dalam *hikmah* haruslah bersifat khusus tidak global artinya tidak menimbulkan persepsi-persepsi lainnya dalam pengambilan kesimpulan.

Kategori ketiga ialah mengenai kebenaran yang hakiki. Dalam menentukan

suatu kebenaran *hikmah* berpijak kepada syarat-syarat tertentu yang diantaranya adalah kebenaran tersebut bersifat valid (akurat) dan sesuai dengan fakta (realitas). Kebenaran ialah sesuat yang bersifat absolut atau sempurna, pengetahuan tersebut tidak memiliki kecacatan dan kesalahan logika didalamnya.

Tabel 2: Hikmah dalam aspek epistemologi

Epistemologi	Surat Al-Qur'an	Dimensi Lafazh	Makna Hikmah
Sumber Pengetahuan	QS. Al-Imran : 81	ما أخذ رسول	Ilmu Pengetahuan yang berdasarkan apa yang dibawa oleh Rasul.
	QS. An-Nahl :125	إصابة الحق بالعلم والعقل	Kebenaran yang berdasarkan kepada pengetahuan dan intelek.
	QS. Shad : 20	الأصل بناء نوع من الحكم	Kebijaksanaan yang disusun oleh berbagai macam hukum (dasar prinsip ajaran).
Metodologi Pengetahuan	QS. Al-Baqarah :129	صورة العلمية	Kemampuan untuk memahami bentuk-bentuk kebaikan dengan mengikuti jalan kebenaran.
	QS. Al-Isra : 39	التفصيل	Perinci dari pengetahuan yang sifatnya global.
	QS. Az-Zukhruf : 63	اختصاص من اختلاف	Pengkhusus dari perbedaan paham.
Hakikat pengetahuan (kebenaran)	QS. Al-Qamar : 5	كلمة الحق	Ungkapan yang benar dan tepat.
	QS. Al-Baqarah : 251	العلم إحكام وإتقان	Pemahaman (pengetahuan) yang memiliki keakuratan dan ketepatan yang valid.
	QS. Al-Baqarah : 269	الحققة بطلا بقة للواقع	Kebenaran yang berdasarkan kepada fakta yang ada.
QS. Al-Jumu'ah : 2	المعارف الحقيقية	Pemahaman yang hakiki, kebenaran yang sempurna.	

Dimensi ketiga yaitu, *hikmah* sebagai ajaran tentang kebaikan adalah menjelaskan implikasi dari implementasi *hikmah*. Dalam dimensi ini terdapat lima ayat yang menerangkan bentuk-bentuk kebaikan yang muncul dari *hikmah*. *Hikmah* merupakan bagian dari ajaran tentang *akhlaqul karimah*. Tabāṭabā'i menerangkan dalam surat Al-Baqarah [2]: 151 bahwa akhlak terdiri atas

sikap-sikap seperti *syaja'ah* (berani), *iffah* (kesederhanaan), *hikmah* (kebijaksanaan) dan *'adalah* (keadilan).³⁹ *Hikmah* memberikan penjagaan pada perbuatan-perbuatan salah menimbulkan dosa. Tabāṭabā'i menjelaskan hal tersebut dalam surat An-Nisa [4]: 113,

39 Allamah M Husein Tabāṭabā'i , *Tafsir Al-Mizān Vol I* hal ٣٧٧.

Sifat ini disematkan kepada sifat nabi yang Tabātabā'i namakan dengan istilah 'ismah.⁴⁰ Selain perbuatan dosa *hikmah* juga menjaga perbuatan seseorang dari kelalaian dan berlebihan (Al-Ahzab [33]: 34).⁴¹ *Hikmah* adalah tindakan yang berlandaskan kepada ilmu (Lukman [31]: 12)⁴², serta menghadirkan manfaat didalamnya (Ali-Imran [3]: 48).⁴³

40 Allamah M Husein Tabātabā'i, *Tafsir Al-Mizān Vol.5*, hlm. 81.

41 Allamah M Husein Tabātabā'i, *Tafsir Al-Mizān Vol 16*, hlm.331.

42 Allamah M Husein Tabātabā'i, *Tafsir Al-Mizān Vol 16*, hlm.226.

43 Allamah M Husein Tabātabā'i, *Tafsir Al-Mizān Vol.3*, hlm. 215.

Dimensi yang terakhir ialah menjelaskan *hikmah* sebagai ajaran tentang kebaikan meliputi aspek aksiologi. Dalam aspek aksiologi, *hikmah* ditinjau dalam dua kategori pertama dalam kategori etis yang didalamnya meliputi tindakan-tindakan yang berdasarkan ilmu pengetahuan, sehingga melahirkan perbuatan yang mulia (*akhlaqul karim*), meliputi tindakan-tindakan yang bermanfaat, serta terjauhnya dari perbuatan salah dan mengakibatkan dosa ('ismah). Kemudian kategori kedua yaitu kategori estetis ialah perbuatan atau tindakan yang menghindarkan diri dari kelalaian dan sikap berlebih-lebihan.

Tabel 3: Hikmah dalam dimensi aksiologi

Aksiologi	Surat Al-Qur'an	Dimensi Lafazh	Makna Hikmah
Etis	QS. Al-Baqarah : 151	الأخلاق الفاضلة	Keutamaan akhlak seorang muslim.
	QS. Al-Imran : 48	معرفة نافعة	Pemahaman atas tindakan yang mendapatkan manfaat.
	QS. An-Nisa : 113	العصمة	Sifat-sifat Nabi dan Rasul yang terhindar dari kesalahan dan perbuatan dosa.
	QS. Lukman : 12	وسط الاعتدال بين الجحش و الجريزة	Tindakan yang bijak, diantara perbuatan tanpa pengetahuan (bodoh) dan perbuatan arogan (kukuh)
Estetis	QS. Al-Azhab : 34	لا تغفلن و لا تتخطين	Perbuatan yang menghindarkan dari sikap lalai dan berlebihan.

PENUTUP

Dalam menjelaskan tema *al-hikmah* ini peneliti membagi tiga dimensi utama berkenaan penafsiran *hikmah* dalam Tafsir Al-Mizān karya Tabātabā'i ini :

- Dimensi *hikmah* sebagai Nikmat Allah, merupakan aspek ontologis. Dalam dimensi ini *hikmah* secara ontologi dibagi kedalam dua macam aspek ontologi yaitu objek *materiil* dan *formil*. *Hikmah* dalam sudut pandangnya sebagai objek *materiil* merupakan merupakan nikmat pemberian dari Allah SWT. Kemudian dari sudut pandangnya sebagai objek *formil*

hikmah dibagi ke dalam tiga kategori pertama, *hikmah* adalah perasaan akan kedekatan dengan Allah. Kedua, *hikmah* ialah keutamaan yang diberikan Allah kepada seseorang khususnya para Nabi dan Rasul. Ketiga, *hikmah* adalah ilmu yang diberikan oleh Allah lewat penyingkapan tabir (rahasia-Nya).

- Dimensi *hikmah* sebagai Pemahaman yang mendalam tentang Agama, merupakan aspek epistemologi. Dalam dimensi ini, *hikmah* diterangkan sebagai kerangka ilmu pengetahuan. Terdapat tiga kategori utama didalamnya yaitu berkenaan sumber ilmu pengetahuan,

- metodologi pengetahuan dan hakikat kebenaran. Dalam kategori pertama, hikmah sebagai sumber pengetahuan diperoleh dari sumber-sumber yang diantaranya ialah (1) Ilmu yang berasal dari sesuatu yang dibawa oleh Rasul, (2) Kebijakan (ilmu) yang terdapat didalam setiap hukum (dasar prinsip ajaran) manapun, (3) *Hikmah* adalah kebenaran yang berdasarkan kepada ilmu pengetahuan dan intelek. Kemudian kategori kedua yaitu tentang metodologi pengetahuan dalam hikmah itu meliputi (1) *Hikmah* sebagai kemampuan menggambarkan realitas dengan jelas atau konseptual, (2) Merinci setiap pengetahuan yang bersifat global, (3) Pengkhususan dari perbedaan pemahaman, melalui penarikan kesimpulan terbaik dari setiap perbedaan-perbedaan, (4) Retorika dalam menyampaikan ungkapan secara benar dan terukur. Kategori yang terakhir yaitu tentang hakikat kebenaran. Hakikat kebenaran *Hikmah* bersifat (1) sesuai dengan fakta, (2) kebenaran yang akurat, (3) kebenaran yang sempurna (absolut).
- c. Dimensi *hikmah* sebagai Ajaran tentang Kebaikan, merupakan aspek aksiologi. *Hikmah* dalam dimensi ini diterangkan sebagai sesuatu yang bernilai. Aspek kegunaan dan manfaat dari *hikmah*

dapat ditinjau dari perilaku muslim yang mengamalkan *hikmah* dalam kehidupannya. Aspek aksiologi terbagi kepada dua kategori, pertama ialah kategori etis atau moral. Dalam aspek ini terdapat empat hal yang menyusunnya (1) *hikmah* sebagai komponen dari wujud *akhlaqul karimah*, (2) *Hikmah* adalah sifat nabi yang suci (*'ishmah*) dimana dirinya terhindar dari kesalahan dan perbuatan dosa, (3) *Hikmah* adalah tindakan yang berdasarkan kepada pengetahuan dan kebijakan, (4) *Hikmah* adalah perbuatan yang mendatangkan manfaat. Serta aspek kedua ialah berkenaan kategori estetis dalam *hikmah*, yaitu menyangkut sesuatu yang indah adalah perbuatan seseorang yang terjauh dari perbuatan yang melalaikan dan berlebihan.

Terakhir, penulis menyadari kekurangan penelitian ini dari sisi substansi dan redaksi. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan konsepsi berkenaan *hikmah* menurut Tabāṭabā'ī ini. Karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun untuk perbaikan tulisan ini. penulis juga berharap agar penelitian selanjutnya mampu menghadirkan pendekatan baru bahkan pemetaan konsep yang lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad dkk. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi* (Surakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Anwar, Rosihon dan Asep Muharom. 2015. *Ilmu Tafsir*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA).
- Anwar, Rosihon. 2010. *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Erlangga).
- Bertens, Karl. 2003. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: PT Gramedia)
- Dimiyati, Ayat. 2016. *Tauhid Ilmu " Relasi Ilmu dan Hidayah Formulasi Filsafat Ilmu Islami"*(Bandung : Badang Takmir Mesjid Raya Mujahiddin).
- Faudah, Basumi, 1987. *Tafsir-Tafsir Al-Qu'an* terj. (Bandung: Pustaka)
- Adz-Dzahabi, Husein. 1946. *At-tafsir wa Al-Mufassiru* jilid 1(Mesir: Dar al-Kutub al Haditsah).

- Adz-Dzahabi, Husein.____. *At-tafsir wa Al-Mufassiru* jilid 2 (Mesir: Dar al-Kutub al Haditsah)..
- Ali Hasan, Aridh . 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. terj Ahmad Arkom (Jakarta: Rajawali Press)
- Anshori. 2003. *Ulumul Qur'an 'Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan'* (Jakarta: PT Raja Grafindo)
- Farmawi._____. *Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'I* (Mesir: Maktabah Al-Jumhuriyyah)
- Irhas. 2016. *Penerapan Tafsir Qur'an bil Al- Quran "Studi atas Kitab Tafsir Al-Mizān Fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husain al-Tabāṭabā'i "*. (Jurnal Ushulluddin Vol.24 No.2).
- Jamal, Khairunnas. 2011. *Pengaruh Pemikiran Husain Tabāṭabā'i dalam Tafsir Al-Misbah*. (Jurnal Ushulluddin Vol. XVII No.2)
- Khalil al-Qattan, Manna. 2000. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* terj. Mudzakir (Jakarta: PT Pustaka Literasi Nusantara)
- Khairudin, Fiddian. 2016. *Makna Imam Menurut Al-Tabāṭabā'i dalam Kitab al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*. (Jurnal Syahadah Vol. V No.1)
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, terj Farid Wajdi, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press).
- Muhadjir, Noeng. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin).
- Muhadjir, Noeng. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin).
- Muin Salim, Abdul, dkk. 2017. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra,).
- Mustaqim, Abdul. 2012. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta : LSQ dan Adab Press)
- Mustaqim, Abdul. 2011. *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Bantul: LkiS Group).
- Nasr, Hossen dan Oliver Leaman. 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Bandung : Mizan).
- Nata, Abuddin. 2007. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada).
- Nazir, Mohammad. 1985. *Metode Penelitian* (Jakarat Timur : Ghalia Indonesia).
- Sambas, Syukiradi dan Tata Sukayat. 2007. *Quatum Doa (new): Membangun Keyakinan agar Doa Tidak Terijab dan Mudah Dikabulkan* (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah).
- Sarjono, dkk. 2004. *Panduan Penelitian Skripsi* (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga).
- Sauedi. 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: PT Penerbit IPB Press).
- Sensa, Djarot . 2004. *Quranic Qoutient "Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an* cet. 2 (Jakarta Selatan : Penertbit Hikmah (PT Mizan Publika).
- Soyomukti, Nurani . 2011. *Pengatar Filsafat Umum* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian "Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA)
- Suharto, Toto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogtakarta: Ar-Ruzz Media).
- Sulaiman Al-Umar, Nashir. 1995. *Al-ḥikmah* terj Amir Hamzah Facrudin (Bandung : Pustaka Hidayah).
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.1981. *Al-Mizan An Exegesis of The Qur'an*, vol I, terj.oleh Allamah Sayyid Sa'eed Akhtar Rivz (Tehran: W.O.F.I.S)

- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.1997. *Al-Mizān fī tafsīr al-Qur'an Vol 1*. Bairut: Muassasat al-A'lamī lil Matbu'at
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.1997. *Al-Mizān fī tafsīr al-Qur'an Vol 2*. Bairut: Muassasat al-A'lamī lil Matbu'at
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.1997. *Al-Mizān fī tafsīr al-Qur'an Vol 3*. Bairut: Muassasat al-A'lamī lil Matbu'at.
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.1997. *Al-Mizān fī tafsīr al-Qur'an Vol 4*. Bairut: Muassasat al-A'lamī lil Matbu'at.
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.1997. *Al-Mizān fī tafsīr al-Qur'an Vol 5*. Bairut: Muassasat al-A'lamī lil Matbu'at.
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.1997. *Al-Mizān fī tafsīr al-Qur'an Vol 6*. Bairut: Muassasat al-A'lamī lil Matbu'at.
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.1997. *Al-Mizān fī tafsīr al-Qur'an Vol 12*. Bairut: Muassasat al-A'lamī lil Matbu'at.
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.1997. *Al-Mizān fī tafsīr al-Qur'an Vol 16*. Bairut: Muassasat al-A'lamī lil Matbu'at.
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.1997. *Al-Mizān fī tafsīr al-Qur'an Vol 17*. Bairut: Muassasat al-A'lamī lil Matbu'at.
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.1997. *Al-Mizān fī tafsīr al-Qur'an Vol 18*. Bairut: Muassasat al-A'lamī lil Matbu'at.
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.1997. *Al-Mizān fī tafsīr al-Qur'an Vol 19*. Bairut: Muassasat al-A'lamī lil Matbu'at.
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.1993. *Hikmah Islam* terj. Husin Anis al-Habsyi (Bandung: Mizan).
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.____. *A shi'ite Anthology*. (Tehran: W.O.F.I.S)
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.____. *Bidayah al-Hikmah*. (Tehran: W.O.F.I.S)
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.____. *Risalah Al-Wilayah*. (Tehran: W.O.F.I.S)
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein. 1975. *Shi.ite Islam* (New York : State University New York Press)
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein.1996. *Inilah Islam "Upaya memahami konsep Islam secara mudah* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah Husein Tabāṭabā'i, Allamah. 1992 *Mengungkap Rahasia al-Qur'an* terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas (Bandung: Mizan).